**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Analisis**
2. **Pengertian Analisis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 58) dijelaskan bahwa “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).” Adapun Wahrig (2011: 142) mendefinisikan analisis sebagai “*…Zergliderung eines Ganzen in seine Teile, genaue Untersuchung der Einzelheiten”*. Kutipan tersebut kurang lebih berarti ‘analisis adalah penguraian keseluruhan ke dalam bagian-bagiannya, penelitian terperinci terhadap hal-hal yang khusus’.

Wermke *et. al* juga mengemukakan pendapatnya dalam Duden (2010: 82) yaitu *“Analyse ist systematische Untersuchen, Prüfen von etwas hinsichtlich der einzelnenbestimmenden Komponenten und Faktoren”.* Kutipan ini dapat diartikan ‘Analisis adalah penelitian secara sistematis, menguji sesuatu secara terperinci yang berhubungan dengan komponen dan faktor tertentu.’

Adapun definisi analisis sebagai tahapan pertama dalam penerjemahan dijelaskan dalam Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia (2009:99) yaitu:

Analisis berasal dari bahasa Inggris *‘analysis’.* Tahapan yang pertama dalam penerjemahan, termasuk di dalamnnya informasi balik dan analisis komponen yang bertujuan menemukan inti dari naskah sumber dan mencari pengertian yang sejelas-jelasnya mengenai makna; tahapan persiapan untuk pengalihan.

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa analisis merupakan tahap awal dari proses penerjemahan dan merupakan kegiatan dalam pengolahan data dengan tujuan mencari makna. Analisis ini dibutuhkan untuk menguatkan dugaan dan teori terkait penelitian ini.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan mengolah dan mendeskripsikan bagian-bagian dari keseluruhan data secara sistematis dan terperinci guna mendapatkan makna juga merupakan tahapan awal dari suatu kegiatan penerjemahan.

1. **Jenis-jenis Analisis**

Analisis sebagai kegiatan penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data yang menjadi variabelnya. Purwanto (2012: 177-179) mUlrichompokan metode atau kegiatan penelitian berdasarkan sifat analisisnya menjadi tiga jenis, yaitu analisis deskriptif, analisis perbandingan (komparatif), dan analisis hubungan (asosiatif). Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

1. **Analisis Deskriptif**

Definisi analisis deskriptif menurut Purwanto (2012: 177) adalah “…penelitian yang hanya melibatkan satu variabel dalam satu kelompok, tanpa menghubungkan dengan variabel lain atau membandingkannya dengan kelompok lain”. Maksud kutipan tersebut adalah penelitian deskriptif hanya memberikan deskripsi pada satu variabel dalam satu kelompok, tidak menghubungkan atau pun membandingkannya dengan variabel lain.

Pendapat lain mengenai analisis deskriptif dikemukakan oleh Nazir (2005: 56) yang menjelaskan bahwa:

Analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran mengenai situasi dan kejadian sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar berlaku. Yang secara luas berarti bukan hanya memuat gambaran-gambaran fenomena tapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dari implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian. Selain itu, metode ini juga memberi penjelasan, sehingga didapatkan gambaran untuk memecahkan suatu masalah.

Adapun tujuan dari analisis deskriptif ini dijelaskan juga oleh Nazir (2005: 57) yaitu “…untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomenal yang diselidiki”. Masyhuri dan Zainuddin (2008: 34) juga memaparkan tujuan dari penelitian deskriptif, yaitu “Penelitian yang bermaksud membuat ‘penyandraan’ secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu”. Maksud ‘penyandraan’ dalam kutipan tersebut adalah proses penggambaran dari penelitiannya yang sistematis, sesuai kenyataan, dan data yang akurat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran guna memecahkan masalah dari suatu data tertentu yang dijelaskan secara sistematis, sesuai dengan kenyataan dan sifat-sifat dari data tersebut.

1. **Analisis Perbandingan/Komparatif**

Puwanto (2012: 179) menjelaskan bahwa “Penelitian perbandingan adalah penelitian yang membandingkan antara dua atau lebih kelompok dalam satu variabel”. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa analisis deskriptif adalah kegiatan penelitian yang bersifat membandingkan.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Nazir (2005: 58), yang menjelaskan bahwa “Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau pun munculnya suatu fenomena tertentu”. Maksud dari kutipan tersebut adalah penelitian komparatif hampir sama dengan penelitian deskriptif, namun penjelasannya merujuk pada sebab-akibat sesuatu atau fenomena tersebut terjadi.

Dari dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis atau penelitian komparatif adalah penelitian membandingkan data-data tertentu dari satu variabel dengan variabel lain.

1. **Analisis Hubungan/Asosiatif**

Purwanto (2012: 177) mendefinisikan penelitian asosiatif yaitu “… penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain”. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa penelitian asosiatif disebut juga dengan penelitian hubungan, karena dalam kegiatan penelitiannya menjelaskan hubungan variabel dengan variabel lainnya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sugiyono (2008: 55) yaitu:

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Tujuan penelitian asosiatif yang dijelaskan pada kutipan di atas adalah untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lain, sehingga menghasilkan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan, memperkirakan dan mengawasi suatu kejadian tertentu.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian asosiatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antara sutu atau dua variabel dengan variabel lainnya guna mendapatkan suatu penjelasan mengenai hal tertentu.

Dari jenis-jenis penelitian yang sudah dijelaskan di atas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari analisis deskriptif dan analisis perbandingan atau komparatif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena berkaitan dengan tema dalam penelitian ini, yaitu analisis *Partizip I* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini *Partizip I* dianalisis secara deskriptif, kemudian dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk mencari padanan yang tepat.

1. ***Partizip***
2. **Pengertiap *Partizip***

*Partizip* merupakan bentuk verba yang tidak dapat dikonjugasikan dan dibentuk dari verba berdasarkan aturan-aturan fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu dan artikelnya, contohnya *lesend, kochend, geschrieben, geliefert,* dan lain-lain*,* seperti yang dikemukakan oleh Henstschel dan Weydt (2003: 142) bahwa “*Partizipien sind Verbformen, die sowohl Eigenschaften des Verbs als auch des Adjektivs in sich vereinigen.”* Kutipan tersebut dapat diartikan ‘*Partizip* merupakan bentuk verba yang memiliki sifat-sifat dari verba dan juga adjektiva’.

Sekait *Partizip,* Ulrich (2004: 224) menjelaskan bahwa *“Partizipien können jedoch in die Klasse der Adjektive übertreten und werden dann wie Adjektive dekliniert”.* Maksud kutipan di atas adalah “*Partizip* bisa termasuk ke dalam kelas kata adjektiva dan dideklinasi seperti adjektiva’.

Definisi *Partizip* lainnya dipaparkan oleh Neubold (2008: 77) yaitu “*Ein Partizip ist ein so genanntes Verbaladjektiv. Das heiß, es wird vom Verb abgeleitet und wie ein Adjektiv dekliniert”.* Kutipan tersebut kurang lebih berarti ‘*Partizip* disebut juga dengan *Verbaladjektiv* karena berasal dari verba dan dideklinasi seperti adjektiva’.

Dari tiga kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Partizip* dibentuk dari verba yang pada umumnya mengalami deklinasi seperti adjektiva, sehingga salah satu fungsi *Partizip* adalah sebagai adjektiva.

1. **Jenis-jenis *Partizip***

Dalam suatu kalimat, penggunaan *Partizip* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Partizip I* atau disebut juga *Partizip Präsens* dan *Partizip II* atau *Partizip Perfekt.* Wahrig dan Burfeind (2006: 1118) mendefinisikan *Partizip* sebagai berikut:

*Das Partizip, auch Mittelwort genannt, ist eine infinitive, d.h. nicht gebeugte Form des Verbs. Das Partizip steht in einer Mittelstellung zwischen* → *Verb und* → *Nomen bzw.* → *Adjektive, da es zum einen als Teil des* → *Prädikats stehen kann (er hat gesungen), zum anderen werden Partizipien nominal verwendet und flektiert (das ebene gesungene Lied). Im Deutschen wird zwischen Partizip I (Partizip Präsens) und Partizip II (Partizip Perfekt) unterschieden.*

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *‘Partizip* atau disebut juga dengan *Mittelwort* adalah bentuk verba infinitif,artinya tidak dapat diubah atau dikonjugasikan. *Partizip* terletak di antara verba dan nomina dan juga adjektiva, dikarenakan *Partizip* ada yang dapat diletakkan sebagai bagian dari predikat *(er hat gesungen),* dan ada juga yang digunakan sebagai nomina dan mengalami deklinasi *(das ebene gesungene Lied). Partizip* dalam bahasa Jerman dibedakan menjadi *Partizip I (Partizip Präsens)* dan *Partizip II (Partizipn Perfekt)’.* Adapun Neubold (2008: 76) menjelaskan bahwa:

*Man unterscheidet bei den Partizipien, auch Verbaladjektive genannt, zwischen Partizip I und Partizip II. Partizip I sind im Grunde genommen Adjektive, die aus Verben hervorgehen (schlafend). Partizip II werden aus flektierten Formen eines Verbs gebildet (geschlafen). Beide werden wie Adjektive dekliniert.*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa ‘*Partizip* yang disebut juga dengan *Verbaladjektive* dibedakan antara *Partizip I* dan *Partizip II*. Pada dasarnya *Partizip I* adalah adjektiva yang berasal dari verba *(schlafend). Partizip II* berasal dari bentuk fleksi sebuah verba *(geschlafen).* Keduanya dideklinasi seperti adjektiva’. Dari dua kutipan yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *Partizip* adalah verba yang tidak dapat dikonjugasikan dan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Partizip I* dan *Partizip II,* berikut adalah contoh kalimat yang mengandung *Partizip I* dan *Partizip II:*

1. *Die* ***miauende*** *Katze ist hungrig.*

itumengeong kucing adalah lapar

‘Kucing yang sedang mengeong itu lapar.’

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Die* | *Hunde* | *Rennen* | ***bellend*** | *aus* | *dem* | *Haus.* |
| itu | anjing-anjing | Berlari | menggonggong | dari |  | rumah |
| ‘Anjing-anjing berlari sambil menggonggong dari rumah.’ | | | | | | |

(2)

(3) *Vergiß bitte nicht das* ***gekochte*** *Essen mitzubringen!*

lupa tidak dimasak makanan membawa

‘Jangan lupa bawa makanan yang sudah dimasak!’

(4) *Der Wind weht durch das* ***geöffnete*** *Fenster.*

ituangin berhembus melalui itu ditutup jendela

‘Angin berhembus melalui jendela yang sudah ditutup.’

Kalimat (1) dan (2) adalah contoh kalimat yang mengandung *Partizip I,* hal tersebut dapat dikenali dari makna kalimatnya yang bersifat aktif*.* Pada contoh kalimat (1) dapat dilihat bahwa ‘kucing’ (*Katze)* yang melakukan kegiatan aktif berupa ‘mengeong’ (*miauende).* Begitu pun pada kalimat (2) ‘anjing-anjing’ (*Hunde)* melakukan dua kegiatan aktif yaitu ‘berlari’ (*rennen)* dan ‘menggonggong’ *(bellend)* dalam waktu yang bersamaan.

Kalimat (3) dan (4) adalah contoh kalimat yang mengandung *Partizip II,* karena makna kalimat atau kegiatan yang dilakukan pada contoh kalimat tersebut bersifat pasif*.* Pada dua contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa masing-masing nomina yaitu ‘makanan’ *(Essen)* dan ‘jendela’ *(Fenster)* mendapatkan perlakuan yaitu ‘dimasak’ *(gekochte)* dan ‘ditutup’ *(geöffnete),* sehingga disebut dengan pasif.

Dari penjelasan di atas terlihat perbedaan antara *Partizip I*  dan *Partizip II.* Dalam penelitian ini *Partizip* yang akan diteliti adalah *Partizip I,* berikut ini adalah paparan lebih lanjut mengenai *Partizip I.*

1. ***Partizip I***
2. **Pengertian *Partizip I***

*Partizip I* disebut juga dengan *Partizip Präsens* yang berfungsi menjelaskan satu atau lebih kegiatan aktif atau sedang dilakukan dalam satu satu waktu. Dalam [www.de.wikipedia.org](http://www.de.wikipedia.org) disebutkan bahwa “*Das Partizip I ist ein Mittelding zwischen Adjektiv und Verb”*. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ‘*Partizip I* adalah perpaduan antara adjektiva dan verba’. Lebih lengkapnya Ulrich (2004: 224) menjelaskan bahwa:

*Das Partizip I kommt nie als Bestandteil eines Verbalkomplexs vor. Häufig wird es als Attribut zum Nomen gebraucht und dann (sofern nicht appositive verwendet) wie ein Adjektiv dekliniert; außerdem kommt es unverändert als Apposition und als Disjunkt vor”.*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa ‘*Partizip I* tidak pernah muncul sebagai bagian dari verba kompleks. Seringkali *Partizip I* digunakan sebagai atribut dari nomina, dan (jika tidak digunakan sebagai apositif) dideklinasi seperti adjektiva. Selain itu, *Partizip I* yang berfungsi sebagai aposisi dan disjungtif tidak mengalami perubahan’.

Dari dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Partizip I* dibentuk dari verba, namun tidak bertindak sebagai verba melainkan atribut dari nomina yang dideklinasi seperti adjektiva. Selain itu, *Partizip I* digunakan sebagai kata penjelas dan penghubung yang tidak mengalami perubahan.

1. **Pembentukan *Partizip I***

Penjelasan mengenai pembentukan *Partizip I* dikemukakan oleh Hentschel dan Weydt (2003: 142) yaitu:

*Das Partizip Präsens wird in vielen Grammatiken auch als als Partizip I bezeichnet. Es ist stets aktivisch und wird durch Anhängen der Endung –d an dem Infinitiv gebildet: seufzen – seufzend, kichern – kichernd usw.*

Kutipan tersebut dapat diartikan *‘*Dalam gramatika, *Partizip Präsens* disebut juga dengan *Partizip I. Partizip Präsens* bersifat aktif dan dibentuk dengan menambahkan akhiran *–d* pada infinitifnya: *seufzen – seufzend, kichern – kichernd,* dan sebagainya’.

Senada dengan kutipan di atas Hermann *et.al*  (2011: 36) menjelaskan bahwa *“Das Partizip I bildet man so: Infinitiv + d. Wenn man das Partizip I dekliniert oder steigert, hängt man die jeweilige Endung an das* ***d-*** *an”.* Kutipan tersebut kurang lebih berarti ‘*Partizip I* dibentuk dengan menambahkan ­***–d*** pada infinitifnya. ketika *Partizip I* dideklinasikan atau ditingkatkan maka akhiran disimpan setelah ***d-***’, seperti contoh berikut ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Diese* | *Arbeit* | *ist* | *langweilen****d****.* |
| ini | pekerjaan | adalah | membosankan |
| ‘Pekerjaan ini membosankan.’ | | | |

(1)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Ich* | *habe* | *Angst* | *vor* | *bellen****den*** | *Hunden.* |
| Saya | mempunyai | takut | pada | menggonggong | Anjing |
| ‘saya takut pada anjing yang menggonggong.’ | | | | | |

(2)

Dari dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk *Partizip I* infinitif akan mendapatkan tambahan berupa huruf ***–d****,* seperti pada contoh kalimat (1) yaitu *langweilen****d***yang berasal dari kata *langweilen* artinya ‘membosankan’. Adapun ketika *Partizip I* dideklinasi maka ditambahkan akhiran setelah huruf ***d-****,* seperti pada contoh kalimat (2) yaitu *bellen****den*** *Hunden,* yang berasal dari kata *bellen* artinya ‘menggonggong’, kemudian dibentuk menjadi *Partizip I* sehingga mendapat tambahan **–*d****,* dan dideklinasi berdasarkan kasus *Dativ*, sehingga menjadi *bellen****den*** *Hunden.*

Lebih lanjut, Helbig dan Buscha (2000: 226) menambahkan bahwa *“Partizip I ist auf verschiedene verbale Konstruktionen zurückzuführen: Präsens Aktiv, Präsens Aktiv reflexiver Verben, Präsens des Passivs mit Modalverb”.* Kutipan di atas kurang lebih berarti ’*Partizip I* dapat ditemukan pada susunan verbal yang berbeda-beda: *Präsens Aktiv, Präsens Aktiv reflexiver Verben, Präsens des Passivs mit Modalverb’.* Adapun *Partizip I* yang disusun dari verba refleksif dapat dilihat pada contoh berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Ich* | *Warte* | *auf* | ***den*** | ***sich*** | ***nähernde*** | ***Zug****.* |
| saya | menunggu | pada | itu |  | mendekat | Kereta |
| ‘saya menunggu kereta yang sedang mendekat.’ | | | | | | |

(3a)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ***Der*** | ***sich*** | ***verteidigenden*** | ***Soldat*** | *ist* | *zu* | *ihrer* | *Heimat* | *gekommen.* |
| itu |  | membela | tentara |  | ke |  | kampung  halaman | datang |
| ‘Tentara yang membela itu datang ke kampung halamannya.’ | | | | | | | | |

(4a)

Pada dua contoh kalimat di atas, yang dicetak tebal adalah *Partizip I* yang dibentuk dari verba refleksif. Kata *sich* diletakan setelah artikel dan sebelum verbanya. Adapun verba refleksif pada contoh kalimat tersebut sebelum dibentuk menjadi *Partizip I* adalah:

(3b) *Der Zug nähert sich.*

itukereta mendekat

‘kereta mendekat.’

(4b) *Der Soldat verteidigen sich.*

itu tentara membela

‘tentara membela.’

Pembentukan *Partizip I* yang beragam tersebut berkaitan dengan fungsi *Partizip I* yang juga beragam,berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi-fungsi dari *Partizip I* tersebut:

1. **Fungsi *Partizip I***

Hentschel dan Weydt (2003: 143) menjelaskan bahwa *“Das Partizip I kann als Attribut oder als prädikatives Attribut, selten auch als Adverbialbestimmung verwendet werden”.* Kutipan tersebut kurang lebih berarti ‘*Partizip I* dapat digunakan sebagai atribut atau atribut yang berfungsi sebagai predikat, dan terkadang juga bersifat sebagai adverbial’.

Adapun Neubold (2008: 77) menyebutkan bahwa *“Das Partizip I kann als Adjektiv und Substantiv verwendet werden”.* Kutipan tersebut dapat diartikan ‘*Partizip I* dapat digunakan sebagai adjektiva dan nomina’.

Dua pendapat di atas memiliki makna hampir sama yang menjelaskan bahwa *Partizip I* dapat berfungsi sebagai adjektiva, adverbia dan nomina, berikut penjelasan mengenai fungsi-fungsi *Partizip I* tersebut:

1. ***Partizip I als Adjektive* (*Partizip I als Attributiv)***

*Partizip I als Attributiv* mengalami proses deklinasi, sehingga *Partizip I* ini dapat berfungsi juga sebagai adjektiva. Helbig dan Buscha (2001: 495) menjelaskan bahwa “*Das Partizip Präsens (Partizip I) wird meistens als Adjektive verwendet, also als Attribut eines Nomens; dann wird es wie ein Adjektive dekliniert”.* Kutipan tersebut dapat diartikan ‘*Partizip I* sering digunakan sebagai adjektiva, termasuk sebagai atribut dari nomina, sehingga dideklinasi seperti adjektiva’.

Sekait kutipan di atas, Fandrych (2005: 63) memaparkan bahwa *“Man kann das Partizip Präsens wie ein Adjektiv verwenden. Dann hat es die normalen Adjektivendungen”.* Kutipan tersebut kurang lebih berarti *‘Partizip Präsens* dapat digunakan seperti adjektiva dan memiliki akhiran seperti adjektiva’.

Selain itu, Neubold (2008: 77) juga menyebutkan bahwa *“Das Partizip I als Adjektiv kann vor und hinter dem Substantiv stehen”.* Kutipan tersebut diartikan ‘*Partizip I* yang berfungsi sebagai adjektiva dapat diletakan di depan dan belakang nominanya’.

*Vor dem Substantiv:*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Ich* | *Sehe* | *den* | ***spielenden*** | *Kindern* | *zu.* |
| saya | melihat |  | bermain | anak-anak | untuk |
| *‘*saya melihat anak-anak yang sedang bermain.’ | | | | | |

(1)

*Hinter dem Substantiv:*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Die* | *Kinder* | *saßen* | ***spielend*** | *im* | *Sandkasten.* |
| itu | Anak-anak | duduk | bermain | di | Kotak pasir |
| *‘*anak-anak duduk bermain di kotak pasir.’ | | | | | |

(2)

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa *Partizip I* yang diletakan sebelum nominanya (1), mengalami proses deklinasi seperti adjektiva. Proses deklinasi dilakukan dengan menambahkan *Endungen* atau akhiran pada *Partizip I-*nya, contohnya *den spielenden Kindern* dari kata *die spielende Kindern* yang mengalami deklinasi berdasarkan kasus *Akkusativ*. Adapun *Partizip I* yang yang diletakkan setelah nomina tidak mengalami deklinasi, seperti contoh (2) yaitu *spielend* yang berasal dari kata *spielen. Partizip I als Attributiv* selalu terletak di antara artikel dan nomina atau dapat juga diletakkan sebelum nomina, jika tidak disertai dengan artikelnya. Berikut ini adalah contoh pembentukan *Partizip I* menurut Fandrych (2005: 63):

Tabel 2.1

Pembentukan deklinasi pada *Partizip I als Adjektive*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | *Maskulin* | *Feminin* | *Neutrum* |
| *bestimmte Artikel* | *der kämpfend****e*** *Ritter* | *die lachend****e*** *Frau* | *das schlafend****e*** *Kind* |
| *unbestimmte Artikel* | *ein kämpfend****e*** *Ritter* | *eine lachend****e*** *Frau* | *ein schlafend****es*** *Kind* |
| *Ohne Artikel* | *kämpfend****er*** *Ritter* | *lachend****e*** *Frau* | *schlafend****es*** *Kind* |

1. ***Partizip I als Nomen***

*Partizip I als Nomen* mengalami proses deklinasi seperti *Partizip I als Attribtiv.* Schmitt (2009:247) memaparkan bahwa *“Theoretisch kann man jedes Adjektiv oder Partizip durch Großschreibung als Nomen verwenden, nur sollte der Zusammenhang verständlich sein”.* Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa ‘Secara teoretis Adjektiva dan *Partizip* dapat digunakan sebagai nominadengan menuliskan huruf besar pada awal katanya, hanya saja konteksnya harus dapat dimengerti’.

Lebih lanjut, Schmitt (2009: 247) menyebutkan bahwa *Partizip I* yang berfungsi sebagai nomina,*“…bezeichnen Personen oder im Plural, Personengruppen in bestimmter Weise”.* Kutipan tersebut kurang lebih berarti ‘*Partizip I* sebagai nomina menunjukkan orang atau kelompok orang’, contohnya:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Die* | *Jungen* | *Leute* | *diskutierten* | *mit* | *den* | ***Reisenden****.* |
|  | Muda | orang-orang | berdiskusi | dengan |  | wisatawan |
| ‘Anak-anak muda itu berdiskusi dengan wisatawan’ | | | | | | |

(1)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Die* | ***Vorsitzende*** | *kommt* | *nicht* | *in* | *der* | *Versamlung.* |
| itu | Pimpinan (perempuan) | datang | tidak | dalam | itu | rapat |
| ‘Pimpinan itu tidak datang dalam rapat.’ | | | | | | |

(2)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *Partizip I* yang berfungsi sebagai nomina adalah penggunaan huruf besar atau kapital pada awal kata dan nomina tersebut merujuk pada orang atau kelompok orang, seperti ‘wisatawan’ (*Reisenden)* dan ‘pimpinan’ *(Vorsitzende)*.

1. ***Partizip I als Adverbial***

*Partizip I als Adverbial* tidak mengalami deklinasi seperti *Partizip I als Attributiv,* sehingga tidak ada penambahan *Endung* atau akhiran, seperti yang diungkapkan oleh Fandrych (2005: 63) yaitu *“Wenn sich das Partizip Präsens auf ein Verb bezieht, hat es keine Endung (adverbial Verwendung)”.*  Maksud dari kutipan tersebut adalah ‘Ketika *Partizip Präsens* dihubungkan dengan verba, maka dia tidak memiliki akhiran (digunakan sebagai adverbia)’. Dalam mein-deutschbuch.de dijelaskan bahwa:

*Das Partizip I als Adverbial drückt eine Gleichzeitigkeit. Gleichzeitigkeit bedeutet, dass zeitgleich zwei Parallele Handlungen durchgeführt werden. Eine von beiden Handlungen wird untergeordnet und bildet das Partizip I, die andere Handlung ist übergeordnet.*

Kutipan di atas dapat diartikan ‘*Partizip I* yang berfungsi sebagai adverbia menggambarkan keadaan yang terjadi bersamaan. Maksudnya pada saat yang bersamaan terdapat dua tindakan yang dilakukan. Satu dari dua tindakan tersebut merupakan tindakan tambahan yang disebut *Partizip I,* sedangkan tindakan lainnya merupakan tindakan utama’*,* contohnya:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Die* | *Liste* | ***ist*** | ***beeindruckend*** | *lang.* |
| itu | daftar | adalah | terkesan | panjang |
| ‘Daftar ini terkesan panjang.’ | | | | |

(1)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Die* | *Mitarbeiterin* | ***begrüßt*** | *die* | *Kunden* | ***lächelnd****.* |
| itu | Pegawai  (perempuan) | menyambut | itu | pembeli | terseyum |
| ‘Pegawai menyambut pembeli sambil tersenyum.’ | | | | | |

(2)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika verba dihubungkan dengan *Partizip I* maka *Partizip-*nya tidak mendapatkan akhiran, seperti pada contoh (1) verba *ist* dan *beeindruckend*. Adapun pada kalimat (2) terdapat dua kegiatan berbeda yaitu ‘menyambut’ *(begrüßt)* dan ‘tersenyum’ *(lächelnd)*. Dalam hal ini, *beeidruckend* dan *lächelnd* tidak berfungsi sebagai verba melainkan adverbia.

Selain fungsi yang sudah dijelaskan di atas, *Partizip I* juga memiliki beberapa makna yang dapat menjelaskan arti dari kalimatnya. Makna-makna dari *Partizip I* dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

1. **Makna *Partizip I***

Penggunan *Partizip I* dalam suatu kalimat memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung konteks dan maksud yang ingin disampaikan oleh kalimat tersebut. Ulrich (2004: 24) menyebutkan ada tiga makna yang dimiliki oleh *Partizip I* yaitu *Simultan, Im Vollzug,* dan *Aktivisch*. Berikut adalah penjelasan lengkapnya.

1. **Makna *Simultan***

*Partizip I* yang bermakna *simultan* dipaparkan oleh Ulrich (2004: 224) yaitu sebagai berikut:

*Das Merkmal simultan besagt, dass das vom Partizip beschriebene Geschehen (z.B. singen) gleichzeitig mit einem anderen Geschehen (z.B. kam die Treppe herab) oder einer weiteren Zeitbestimmung erfolgt.*

Kutipan di atas kurang lebih berarti ‘Ciri *Simultan* menyatakan bahwa kejadian yang dijelaskan oleh *Partizip* (misalnya *singen* ‘bernyanyi’)bersamaan dengan kejadian lainnya (misalnya *kam die Treppe herab* ‘menuruni tangga’) atau dalam waktu yang berbeda’. Maksudnya pada *Partizip I* yang bermakna *simultan* terdapat lebih dari satu kegiatan yang dilakukan secara bersamaan atau dalam waktu yang berbeda.

Sekait dengan kutipan di atas Hentschel dan Weydt (2003: 142) mengungkapkan bahwa *“Als Tempus drückt das Partizip I nicht Präsens, sondern, ‘Gleichzeitigkeit’ aus.* Kutipan tersebut dapat diartikan ‘Sebagai tempus *Partizip I* tidak menyatakan bentuk *Präsens,* melainkan kegiatan yang dilakukan bersamaan’, contohnya:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Das* | *Kind* | *springt* | ***lachend*** | *in* | *der* | *Schaukel.* |
| itu | Anak | melompat | Tertawa | di | itu | ayunan |
| ‘anak itu melompat sambil tertawa di ayunan’ | | | | | | | |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Sie* | *kämm* | *ihre* | *Haare* | ***singend.*** |
| dia (perempuan) | menyisir | (kepunyaan) | rambut | bernyanyi |
| ‘Dia menyisir rambutnya sambil bernyanyi.’ | | | | |

Pada contoh kalimat (1) dapat diketahui bahwa *das Kind* (anak) melakukan kegiatan yaitu *springt (springen)* ‘melompat’ dan *lachend* (*lachen*) ‘tertawa’. Begitu pun dengan contoh kalimat (2) *Sie* melakukan kegiatan berupa *kämm (kämmen)* ‘menyisir’ dan *singend (singen)* ‘bernyanyi’. Subjek pada contoh kalimat di atas melakukan dua kegiatan secara bersamaan.

1. **Makna *Im Vollzug***

Ulrich (2004: 24) menjelaskan “*Das Merkmal im Vollzug besagt, dass das vom Partizip I beschriebene Geschehen zur angegebenen Zeit noch abläuft, also noch nicht abgeschlossen ist”.* Kutipan di atas dapat diartikan *‘*Ciri *im Vollzug* menyatakan bahwa peristiwa yang dijelaskan oleh *Partizip I* masih berlangsung dan belum berakhir’, contohnya:

1. *Ich sehe* ***lachendes*** *Kind.*

saya melihat tertawa anak

‘saya melihat anak sedang tertawa.’

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa *Kind* ‘anak’ sedang melakukan kegiatan yaitu *lachend* (*lachen)* ‘tertawa’ dan saat anak tersebut tertawa dilihat oleh *Ich* ‘saya’*.*

1. **Makna *Aktivisch***

Ulrich (2004: 24) memaparkan “*Das Merkmal aktivisch besagt, dass das Partizip I immer durch einen Relativsatz im Aktiv ersetzt werden kann”.* Kutipan di atas berarti ‘Ciri aktif menunjukkan bahwa *Partizip I* selalu dapat digantikan dengan kalimat relatif yang aktif’, seperti contoh berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ***Die*** | ***strickende*** | ***Frau*** | *ist* | *meine* | *Großeltern.* |
| itu | Merajut | wanita | adalah |  | wanita |
| ‘Wanita yang sedang merajut itu adalah nenek saya.’ | | | | | |

(4)

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *In* | *der* | *Party* | *macht* | *sie* | ***einen*** | ***spannenden*** | ***Moment.*** |
| dalam | itu | pesta | membuat | dia | sebuah | menegangkan | momen |
| ‘Dalam pesta dia membuat momen yang menegangkan.’ | | | | | | | |

(5)

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat aktif relatif, yang menunjukkan bahwa subjek sedang melakukan kegiatan. Pada kalimat (4) nomina *Frau* melakukan kegiatan yaitu ‘merajut’, sedangkanpada kalimat (5) nomina *sie* melakukan kegiatan yaitu *Moment* yang ‘menegangkan’ *(spannend).*

Selain itu, Fandrych (2005: 63) menyebutkan bahwa “*Das Partizip Präsens hat immer aktive Bedeutung. Es bedeutet: Etwas passiert gleichzeitig mit einer anderen Sachen”.* Kutipan tersebut dapat diartikan ‘*Partizip Präsens* (*Partizip I)* selalu bermakna aktif, maksudnya *Partizip I* menjelaskan kegiatan berbeda yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan’.

Selain makna-makna yang sudah dipaparkan di atas, Helbig dan Buscha (2000: 248) menambahkan bahwa *“In der Verbindung mit zu bekommt das Partizip I passivische Bedeutung und drückt zusätzlich eine bestimmte Modalität (meist Notwendigkeit) aus”.* Kutipan tersebut dapat diartikan ‘Jika dihubungkan dengan *zu* maka *Partizip I* akan bermakna pasifdan sebagai tambahan menyatakan modalitas tertentu (biasanya keharusan)’.

Lebih lanjut, Helbig dan Buscha (2000: 248) juga menjelaskan bahwa *“Das attributive Partizip I ist syntaktische abzuleiten aus der Verbindung Modalverb + Infinitive Passiv über die Verbindung sein + zu + Infinitiv (mit modaler Bedeutung)”.* Kutipan tersebut kurang lebih berarti ‘*Partizip I* atributif dari segi sintaksis diperoleh dari hubungan *Modalverb* dan infinitif pasif mengenai hubungan *sein* dan *zu* serta infinitif (dengan makna *Modalverb-*nya), contohnya:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Unsere* | *Firma* | *hat* | *die* | ***anzuerkennende*** | *Leistung.* |
| kami | Perusahaan | mempunyai | itu | diakui | kinerja |
| ‘Perusahaan kami mempunyai kinerja yang sudah diakui.’ | | | | | |

(6a)

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa kata *die anzuerkennende Leistung* merupakan *Partizip I* yang bermakna pasif, namunsebelum dibentuk menjadi *Partizip I* kata tersebut adalah:

(6b) *Die Leistung ist anzuerkennen.*

itu kinerja adalah diakui

‘Kinerja untuk diakui’

Kemudian jika kalimat (6b) dirubah menjadi pasif dengan menghubungkannya dengan *Modalverb* dan infinitif pasif, menjadi:

(6c) *Die Leistung muss / kann anerkannt werden.*

itukinerja harus / dapat diakui akan

‘Kinerja sudah harus / dapat diakui’.

Sehingga dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Partizip I* bermakna pasif memiliki fungsi atributif jika dari segi sintaksisnya dihubungkan dengan *zu* dan Modalverb.

1. **Verba dan Frasa Verbal Dalam Bahasa Indonesia**
2. **Pengertian Frasa Verbal**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1546) disebutkan bahwa “Verba adalah jenis kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan”. Sekait dengan hal tersebut Rahardi (2009:66) menjelaskan bahwa “Verba dapat diperluas, dengan menambahkan unsur-unsur tertentu, namun dengan komposisi sintaksis yang tetap sama”. Adapun pengertian frasa menurut Rahardi (2009: 66) adalah “… satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif”. Selain itu, Rahardi (2009: 67) menambahkan bahwa “Yang diperbincangkan di dalam frasa atau kelompok kata itu adalah hubungan antara kata dan kata yang lain di dalam gabungan kata tersebut”.

Adapun yang dimaksud dengan Frasa Verbal dikemukakan oleh Alwi *et.al.* (2003: 157) adalah:

…satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata atau kata-kata lain yang mendampinginya.

Adapun Putrayasa (2006: 25) menyebut frasa verbal sebagai frasa kerja dan menjelaskan bahwa “Di antara jenis perluasan predikat yang menjadi inti predikat, Frasa Kerja (FK) (predikat yang intinya terdiri atas kata kerja) paling banyak mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan”. Pada kutipan ini dijelaskan bahwa di antara jenis frasa yang ada, frasa verbal atau disebut juga dengan frasa kerja memiliki perkembangan yang lebih luas dibandingkan yang lainnya.

Berkaitan dengan kutipan tersebut, Rahardi (2009: 69) mengemukakan bahwa:

Frasa verbal merupakan gabungan antara verba dan verba, verba dengan adverbial atau yang lainnya. Jadi, verbalah yang menjadi inti atau induk dari verbal itu, dan unsur-unsur yang lainnya merupakan penjelas atau modifikatornya.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa frasa verbal adalah gabungan verba dengan kelompok kata lain. Frasa verbal dapat terdiri dari dua unsur atau lebih, namun unsur verba berfungsi sebagai inti verbanya, sedangkan unsur lainnya adalah penjelasnya, seperti contoh berikut ini:

1. Kesehatannya *sudah* ***membaik.***
2. Anak-anak *tidak* *harus* ***pergi*** sekarang.

Pada dua contoh kalimat di atas inti verbanya adalah *membaik* (a) dan *pergi* (b)*.* Adapun frasa verbal dari kalimat tersebut adalah *sudah* dan *tidak harus.*

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa frasa verbal atau frasa kerja merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang terdiri atas verba sebagai intinya dan unsur gabungannya (verba, adjektiva, nomina, dan sebagainya) sebagai penjelasnya. Frasa verbal memiliki fungsi yang berbeda-beda disesuaikan dengan unsur gabungannya, berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi-fungsi verba dan frasa verbal:

1. **Fungsi Verba dan Frasa Verbal**

Ditinjau dari segi fungsinya, verba dan perluasannya (termasuk frasa verbal) memiliki fungsi utama yaitu sebagai predikat, berikut adalah contoh kalimat yang dikutip dari Alwi *et. al.,* (2003: 162):

(1) Piring itu *pecah*.

(2) Pemerintah *akan mUlrichuarkan* kebijakan baru.

Pada kalimat (1) kata *pecah* berfungsi sebagai predikat, sedangkan pada kalimat (2) kata *akan mUlrichuarkan* merupakan frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat, yang diikuti oleh objek *kebijakan baru*. Alwi *et. al.,* (2003: 162) menjelaskan bahwa “Verba dan frasa verbal dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasannya berupa objek, pelengkap, dan keterangan)”, berikut penjelasan lebih lengkapnya:

1. **Frasa Verbal Sebagai Subjek**

Alwi *et. al.,*  (2003: 163) menjelaskan bahwa “Pada umumnya verba yang berfungsi sebagai subjek adalah verba inti, tanpa pewatas depan ataupun pewatas belakang”. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa yang menjadi subjek pada verba atau frasa verbal adalah verba inti dan tidak ada yang membatasinya. Jika verba diikuti unsur lain, seperti objek dan keterangan maka unsur tersebut termasuk ke dalam subjek, seperti contoh berikut ini:

(1) *Membaca* telah memperluas wawasan pikirannya.

(2) *Bersenam setiap pagi* membuat orang itu terus sehat.

Dari dua contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa subjek kalimat (1) adalah *Membaca,* sedangkan kalimat (2) subjeknya adalah *Bersenam setiap pagi.*

1. **Frasa Verbal sebagai Objek**

Putrayasa (2006: 25) memaparkan bahwa “Perluasan verba sebagai objek maksudnya ialah pengembangan dengan penambahan keterangan predikat yang erat hubungannya dengan kata kerja yang menjadi inti predikat”. Maksud kutipan tersebut, perluasan verba (termasuk frasa verbal) yang berfungsi sebagai objek dibentuk dengan menambahkan objek yang berasal dari predikat pada verba yang menjadi inti. Berikut adalah contoh frasa verbal sebagai objek menurut Alwi *et. al.,* (2003: 163):

(1) Dia sedang mengajarkan *menari* pada adik saya*.*

(2) Dia mencoba *tidur lagi* tanpa bantal.

(3) Dia menekuni *membaca Quran* pada pagi hari.

Pada kalimat (1) verba *menari* berfungsi sebagai objek dari predikat *mengajarkan,* sedangkan objek pada kalimat (2 dan 3) adalah *tidur lagi* dan *membaca Quran,* masing-masing kalimatnya diikuti oleh keterangan *tanpa bantal* dan *pada pagi hari.*

1. **Frasa Verbal sebagai Pelengkap**

Alwi *et. al.,* (2003: 164) menjelaskan bahwa “Verba dan perluasannya (termasuk frasa verbal) dapat berfungsi sebagai pelengkap”. Maksud dari kutipan tersebut adalah verba dan perluasannya membutuhkan kata lain untuk melengkapi kalimat, karena dianggap masih kurang jelas, contohnya:

(1) Dia sudah berhenti *merokok.*

(2) Mertuanya merasa *tidak bersalah.*

Verba *merokok* dan *tidak bersalah* merupakan pelengkap dari predikat *berhenti* dan *merasa.* Jika pada kalimat (1) *Dia sudah berhenti* tidak terdapat kata pelengkap*,* maka maknanya tidak akan jelas, sehingga ketika dicantumkan kata *merokok* terlihat jelas bahwa dia sudah berhenti merokok. Begitu pun dengan kalimat (2) makna kalimatnya akan tidak jelas, jika tidak diberi pelengkap *tidak bersalah.*

1. **Frasa Verbal sebagai Keterangan**

Verba dan perluasannya (termasuk frasa verbal) juga dapat berfungsi sebagai keterangan. Jenis keterangannya dapat berupa keterangan waktu, makna, asal, tempat, dan sebagainya. Berikut adalah contoh frasa verbal yang dikutip dari Alwi *et. al.,* (2003: 164) yaitu:

(1) Ibu sudah pergi *berbelanja.*

(2) Paman datang *berkunjung minggu yang lalu.*

(3) Mereka baru saja pulang *bertamasya.*

Contoh kalimat (1 dan 2) mengandung pengertian ‘maksud’ atau ‘tujuan’ dari predikatnya, sehingga pada kalimat tersebut dapat disisipkan kata *untuk.* Adapun contoh kalimat (3) memiliki pengertian ‘asal’, sehingga kata *dari* dapat disisipkan pada kalimat tersebut. Adapun jenis-jenis adverbia dipaparkan oleh Chaer (2008: 231) yaitu:

1. Adverbia negasi: tidak, tak, tanpa.
2. Adverbia kala: sudah, sedang, tengah lagi, akan.
3. Adverbia keselesaian: sudah, sedang, tengah, belum.
4. Adverbia aspektual: boleh, wajib, harus, dapat, ingin, mau.
5. Adverbia frekuensi: sering, jarang, pernah, acapkali.
6. Adverbia kemungkinan: mungkin, pasti, barang kali, boleh jadi.

Lebih lanjut Chaer (2008: 231) menjelaskan “Sebuah verba dalam statusnya sebagai pengisi fungsi predikat dalam sebuah klausa bisa didampingi oleh sebuah adverbia tertentu, tatapi bisa juga didampingi oleh dua adverbia atau lebih”. Maksud kutipan di atas adalah verba yang menjadi predikat dapat didampingi oleh satu adverbial atau lebih, seperti contoh berikut:

(4) Kami *harus datang* ke resepsi pernikahan saudara kami.

(5) Pengemis itu *sudah tidak makan* selama 2 hari.

(6) Paman *sudah tidak sering datang* berkunjung ke rumah kami.

Pada contoh kalimat (4) terdapat lebih dari satu adverbia yaitu *harus* dan *datang*. Begitu pun dengan kalimat (5) yang didampingi oleh tiga adverbia yaitu *sudah, tidak,* dan *makan*, juga kalimat (6) yang terdiri dari empat adverbia yaitu *sudah, tidak, sering,* dan *datang.*

1. **Verba sebagai Atribut**

Alwi *et. al.,* (2003: 165) memaparkan bahwa “Verba (bukan frasa) juga bersifat atributif, yaitu memberikan keterangan tambahan pada nomina. Dengan demikian, sifat itu ada pada tataran frasa”. Berikut adalah contoh verba sebagai atribut:

(1a) Anjing *tidur* tidak boleh diganggu.

(2a) Negara itu sedang berada dalam situasi *berbahaya.*

Verba yang befungsi sebagai atribut seperti ini merupakan kependekan dari bentuk lain yang menggunakan kata *yang.* Dengan demikian, bentuk panjang contoh kalimat tersebut adalah:

(1b) Anjing *yang tidur* tidak boleh diganggu.

(2b) Negara itu sedang berada dalam situasi *yang berbahaya*.

Lebih lanjut, Alwi *et. al.,* (2003: 165) menjelaskan “Verba yang bersifat atribut tidak dapat diperluas tanpa adanya penghubung *yang”.* Maksud kutipan di atas adalah jika verba yang berfungsi sebagai atribut dapat diperluas, maka kata *yang* harus diikutsertakan dalam kalimat, seperti contoh di bawah ini yang tidak berterima:

\*(1c) Anjing *tidur nyenyak* tidak boleh diganggu.

\*(2c) Negara Afganistan sedang berada dalam situasi *berbahaya untuk berwisata*.

Adapun kalimat yang benar untuk contoh kalimat di atas adalah:

(1d) Anjing *yang* *tidur nyenyak* tidak boleh diganggu.

(2d) Negara Afganistan sedang berada dalam situasi *yang* *berbahaya untuk berwisata*.

Sekait kutipan di atas, Sugono *et. al.,* (2002: 41) menjelaskan bahwa “…, konstruksi frasa itu mempunyai unsur-unsur yang tidak hanya terdiri atas nomina dan verba, tetapi hubungan antar konstituen dalam konstruksinya dapat diyatakan secara eksplisit dengan kata *yang, untuk,* atau dengan kata yang lainnya”. Maksud kutipan tersebut adalah secara struktural verba yang berfungsi sebagai atribut tidak hanya terdiri dari nomina dan verba, melainkan terdapat penghubung antara nomina dan verba yang dapat menggambarkan secara jelas hubungan antar keduanya, seperti kata *yang, untuk,* dan kata lainnya.

1. **Verba sebagai Apositif**

Atributif dan apositif memiliki kesamaan fungsi, yaitu menerangkan atau memberi keterangan tambahan pada subjeknya. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki perbedaan, seperti yang dipaparkan oleh Alwi *et.al* (2003: 165) bahwa “Verba (dan perluasannya) yang berfungsi sebagai aposisi tersebut terletak di antara koma. Dalam membaca, intonasi keterangan yang ditambahkan seperti itu biasanya direndahkan”. Ciri verba yang bersifat apositif lainnya dijelaskan dengan lengkap oleh Putrayasa (2006: 2003) yaitu:

1. Aposisi selalu terletak dibelakang subjek inti.
2. Kecuali bertugas menerangkan subjek inti, aposisi berfungsi juga sebagai pengganti subjek inti sendiri. Oleh karena itu, aposisi juga disebut **Keterangan Pengganti**.
3. Aposisi selalu terletak dibelakang kata yang diinginkan, biasanya diceraikan dengan koma.
4. Aposisi terdiri atas kata atau kelompok kata.
5. Aposisi berfungsi menerangkan kata benda, dapat pula menjadi aposisi predikat dan objek.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ciri-ciri verba yang berfungsi apositif terletak di belakang subjek intinya, kecuali verba tersebut menggantikan peran dari subjek inti. Selain itu, aposisi pada suatu kalimat dipisahkan oleh tanda koma dan dapat berfungsi menjelaskan nomina, predikat atau objek, berikut contohnya:

(1) Kebiasaannya, *mencuri,* sudah ditinggalkan.

(2) Usaha Pak Kadimin, *berjualan bakso*, belum cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa verba aposisi digunakan sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan setelah subjek intinya. Verba yang berfungsi sebagai aposisi pada contoh kalimat di atas adalah *mencuri* (1) yang termasuk dalam aposisi predikat, sedangkan *berjualan bakso* (2) termasuk verba asposisi objek. Selain itu, pada contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa verba dan perluasannya yang bersifat apositif diletakkan di antara koma.

Selain fungsi, frasa verbal juga memiliki makna yang beragam berdasarkan sifat gramatikalnya. Penjelasan mengenai makna frasa verbal akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya.

1. **Makna Gramatikal Frasa Verbal**

Makna gramatikal akan muncul dalam pembentukan frasa verbal. Adapun definisi makna gramatikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 864) yaitu “Makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dan kata lain dalam frasa atau klausa”.

Lebih lanjut, Chaer (2008: 226) membagi frasa verbal berdasarkan makna gramatikalnya menjadi 15 makna, yaitu gabungan biasa, gabungan mempertentangkan, sambil, untuk, dengan, secara, alat, waktu, karena, terhada, menjadi, sehingga, menuju, arah kedatangan, dan seperti. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing maknanya:

1. **Gabungan Biasa**

Makna gramatikal ini disebut juga dengan gabungan setara, sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dan.* Chaer (2008:226) menjelaskan bahwa makna gramatikal ini dapat terjadi apabila:

1. Kedua unsurnya memiliki komponen makna yang sama, sebagai dua buah kata bersinonim, misalnya *bimbang ragu, bujuk rayu, caci maki, gelak tawa, hilang lenyap, ikut serta, kasih saying, tegur sapa, turut serta,* dan sebagainya.
2. Kedua unsurnya merupakan anggota dari satu medan makna. Misalnya *belajar mengajar, makan minum, menyanyi menari, baca tulis, tanya jawab, tingkah laku,* dan sebagainya.
3. Kedua unsurnya merupakan pasangan berantonim. Misalnya *jual beli, jatuh bangun, mundur maju, pulang pergi, bongkar pasang, timbul tenggelam,* dan sebagainya.

Maksud dari kutipan di atas adalah makna gramatikal dapat terjadi apabila (a) kedua unsur frasa verbal memiliki makna yang setara, (b) dalam ruang lingkup yang sama, dan (c) makna dua unsurnya berantonim. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa bagian (c) sangat bergantung pada kalimatnya, karena dalam satu konteks dapat bermaka *dan*, dan dalam konteks lain dapat bermakna *atau*.

1. **Gabungan Mempertentangkan**

Dari namanya dapat dilihat bahwa makna gramatikal ini digunakan jika kedua unsurnya memiliki makna yang bertentangan atau berlawanan. Chaer (2008: 226) menjelaskan bahwa “Makna gramatikal ini dapat diperoleh apabila kedua unsurnya merupakan pasangan berantonim, sehingga di antara kedua unsurnya disisipkan kata *atau*”. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa makna ini digunakan jika kedua unsur verbanya saling berlawanan, sehingga untuk menggabungkannya disisipkan kata *atau*, misalnya *hidup mati, gerak diam, rebah bangun*, *jual beli, maju mundur, pulang pergi, bongkar pasang,* dan sebagainya.

1. **Sambil**

Menurut pendapat Chaer (2008: 226) “Makna gramatikal ini dapat diperoleh apabila kedua unsur itu merupakan dua tindakan yang dapat dilakukan bersamaan, sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *sambil*”. Kata *Sambil* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1214) adalah “Kata penghubung untuk menandai peristiwa atau perbuatan bersamaan; seraya; sembari”.

Lebih lanjut Chaer (2008: 227) menjelaskan bahwa “…, hanya unsur pertama harus memiliki komponen makna ( + tindakan) dan ( + gerak); sedangkan unsur kedua memiliki komponen makna ( + tindakan) dan ( gerak)”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur frasa verbal pertama harus bermakna tindakan dan gerak, sedangkan unsur keduanya bermakna tindakan dengan gerakan yang kurang. Misalnya *datang membawa, datang menangis, datang menggendong, duduk bicara, duduk membaca, duduk bersiul, lari tertawa,* dan sebagainya.

1. **Untuk**

Makna gramatikal *untuk* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1532) adalah: “Kata depan yang menyakan tujuan atau maksud, misalnya *lemari untuk menyimpan pakaian”*.

Adapun Chaer (2008: 227) menjelaskan bahwa makna gramatikal *untuk* dapat digunakan apabila “…, unsur pertamanya memiliki komponen makna ( + tindakan) dan ( + gerak) unsur kedua memiliki komponen makna ( + tindakan) dan ( ± sasaran)”. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa frasa verbal yang bermakna gramatikal *untuk* dapat digunakan jika unsur pertamanya bermakna tindakan disertai gerakan, sedangkan unsur keduanya bermakna tindakan disertai tujuan, misalnya (1a) *datang menagih (hutang),* (2a) *pergi membayar (pajak),* (3a) *pergi berobat,* (4a) *pergi menonton (bioskop),* (5a) *datang meminta (maaf)* dan sebagainya. Dari beberapa contoh tersebut kata ‘untuk’ dapat disisipkan di antara keduanya. Misalnya (1b) datang *untuk* menagih*,* (2b) pergi *untuk* membayar*,* (3b) pergi *untuk* berobat*,* (4b) pergi *untuk* menonton bioskop, (5b) datang *untuk* meminta maaf,dan sebagainya.

1. **Dengan**

Makna gramatikal *dengan* menurut Chaer (2008: 227) dapat terjadi apabila “..., unsur pertama memiliki komponen makna ( + tindakan) dan ( + gerak) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + tindakan) dan ( + keadaan)”. Maksud kutipan tersebut adalah makna gramatikal ‘dengan’ dapat digunakan apabila frasa verbal pada unsur pertamanya memiliki makna tindakan dan gerakan, sedangkan unsur kedua bermakna tindakan dan keadaan.

Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 312) dijelaskan bahwa kata *dengan* merupakan “…kata penghubung yang digunakan untuk menerangkan *cara* (bagaimana terjadinya atau berlakunya)”, misalnya *datang terpincang-pincang, menangis tersedu-sedu, pulang menggendong (adik),* dan sebagainya. Pada contoh dapat dilihat bahwa *terpicang-pincang* merupakan *cara* orang yang bersangkutan *datang,* atau dapat juga menjelaskan *keadaan* orang yang bersangkutan ketika *datang,* begitu juga dengan *tersedu-sedu,* dan *menggendong* menunjukkan suatu tindakan yang dapat menunjukkan cara dan keadaan.

1. **Secara**

Makna gramatikal *secara* digunakan untuk menjelaskan frasa verbal yang memiliki makna *cara,* seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2008: 228) yaitu “Makna gramatikal ‘secara’ dapat terjadi apabila unsur pertama memiliki komponen makna ( + tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + cara)”. Maksund kutipan tersebut adalah frasa verbal dengan makna gramatik *secara* menggambarkan suatu tindakan yang dimiliki unsur pertama, sedangkan unsur keduanya menggambarkan cara. Misalnya *terjun bebas, makan besar-besaran, lari cepat, kerja paksa, cetak ulang, tukar tambah, jalan pintas,* dan sebagainya. Dari contoh-contoh berikut dapat dilihat bahwa frasa verbal *terjun, makan, lari, kerja cetak, tukar, jalan* menggambarkan suatu tindakan, sedangkan *bebas, besar-besaran, cepat, paksa, ulang, tambah, pintas* menjelaskan suatu cara.

1. **Alat**

Kata *alat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 36) adalah “Benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu: perkakas, perabotan”. Dengan demikian, makna gramatikal *alat* digunakan untuk menghubungkan frasa verbal yang memiliki komponen alat atau benda.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Chaer (2008: 228) yang memaparkan bahwa “Makna gramatikal ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna ( + tindakan) dan unsur kedua memiliki makna ( + alat) atau ( + yang digunakan)”. Maksudnya frasa verbal ini dapat digunakan jika unsur pertama menggambarkan tindakan, sedangkan unsur keduanya menjelaskan alat yang dipergunakan pada tindakan di unsur pertama.

Pada frasa verbal yang menjelaskan *alat,* kata yang disisipkan di antara kedua unsurnya adalah *menggunakan*, misalnya *balap mobil, lempar lembing, terjun payung, lari gawang,* dan sebagainya. Dari contoh tersebut kata *balap, lempar, terjun,* dan *lari* mengandung unsur tindakan, sedangkan *mobil, lembing, paying* dan *gawang* adalah alat-alat yang dipergunakan oleh unsur pertama.

1. **Waktu**

Definisi *waktu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1554) adalah “Seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung”. Berangkat dari kutipan di atas, Chaer (2008: 228) menjelaskan bahwa makna gramatikal ‘waktu’ dapat diperoleh apabila “..., unsur pertama memiliki komponen makna ( + kegiatan) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + saat) atau ( + ketika)”. Pada kutipan tersebut dipaparkan bahwa makna gramatikal ini dapat digunakan jika unsur pertamanya menjelaskan kegiatan, dan makna pada unsur keduanya menggambarkan waktu, sehingga kata *saat* atau *ketika* dapat disisipkan di antara kedua unsur tersebut, misalnya *jaga malam, tidur siang, makan siang, nikah muda,* dan sebagainya. Pada contoh-contoh tersebut yang merupakan unsur kegiatan adalah *jaga, tidur, makan,* dan *nikah,* sedangkan *malam, siang,* dan *muda* adalah keterangan waktu.

1. **Karena**

Makna gramatikal *karena* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 626) adalah “Kata Penghubung untuk menandai sebab atau alasan”. Lebih lanjut, Chaer (2008: 228) menjelaskan bahwa “Makna gramatikal ‘karena’ dapat diperoleh apabila unsur petama memiliki komponen makna ( + kejadian) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + penyebab)”. Maksud kutipan tersebut adalah unsur frasa verbal pertama menggambarkan kejadian dan unsur keduanya menggambarkan sebab atau penyebab, misalnya *cerai mati, mabuk laut, mandi keringat,* dan sebagainya. Dari contoh *cerai mati* dapat diketahui bahwa orang tersebut bercerai disebabkan oleh suami atau istrinya mati dan bukan karena sebab lain.

1. **Terhadap**

Chaer (2008: 228) memaparkan bahwa Makna gramatikal *terhadap* dapat diperoleh apabila “..., unsur pertamanya memiliki komponen makna ( + peristiwa) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + bahaya)”. Maksud bahaya pada kutipan tersebut adalah kemungkinan adanya kejadian bersifat negatif yang ditimbulkan oleh perisitiwa tersebut atau pun tidak menimbulkan kerugian sama sekali.

Selain itu, untuk menggabungkan kedua unsur ini kata *terhadap* atau *akan* dapat disisipkan di antara kedua unsur frasa verbalnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa kata *akan* digunakan jika bermakna *kepada* dan bukan menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, misalnya *kedap air* menjadi kedap *akan* air*, tahan panas* bermakna tahan *akan* panas*, tahan lapar* menjadi tahan *akan* lapar*,* dan sebagainya.

1. **Menjadi**

Makna gramatikal *menjadi* diungkapkan Chaer (2008: 229) sebagai kata penghubung yang dapat digunakan apabila “…, unsur pertamanya memiliki komponen makna ( + penyebab) dan unsur kedua memiliki komponen ( + akibat)”. Pada kutipan ini dijelaskan frasa verbal pada unsur pertama menggambarkan sebab atau penyebab, dan unsur keduanya menggambarkan akibat, misalnya *jatuh cinta, pergi haji, bagi rata, masuk tentara,* dan sebagainya. Dari contoh-contoh tersebut dapat disisipkan kata ‘menjadi’ di antara kedua unsur tersebut.

1. **Sehingga**

Makna gramatikal *sehingga* memiliki makna *akibat*, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2008: 229) yaitu “Makna gramatikal ‘sehingga’ dapat diperoleh apabila unsur pertamanya memiliki komponen makna ( + tindakan) dan unsur kedua memiliki makna ( + kesudahan)”. Maksud kutipan tersebut adalah makna tindakan pada unsur pertama akan menghasilkan akibat pada unsur kedua. Maka dari itu kata *sehingga* atau *sampai* dapat disisipkan di antara kedua unsurnya, misalnya *tembak mati* menjadi ‘tembak *sampai* mati’*, pukul mundur* menjadi ‘pukul sehingga mundur’*, lempar jauh* menjadi ‘lempar *sampai* jauh’*,* dan sebagainya.

1. **Menuju**

Makna gramatikal menuju mengandung makna arah atau tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer (2008: 229) yaitu “Makna gramatikal ‘menuju’ dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna ( + gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + arah tujuan)”. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa frasa verbal yang bermakna gramatikal ini dapat digunakan jika unsur pertamanya mengandung makna gerakan yang berarah, sedangkan unsur keduanya mengandung makna gerakan yang diikuti tujuan, misalnya *pulang kampung, lirik kanan, naik darat hadap kanan, masuk sekolah,* dan sebagainya. Maka dari itu, dari contoh-contoh tersebut dapat disisipkan kata ‘menuju’ atau ‘ke’ di antara kedua unsur frasa verbalnya.

1. **Arah kedatangan**

Makna gramatikal Arah Kedatangan mengandung makna tempat yang menjadi permulaan, seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2008: 229) yaitu “Makna gramatikal ‘arah kedatangan’ dapat digunakan apabila unsur pertama memiliki komponen makna ( + gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna ( + tempat kegiatan)”. Maksud dari kutipan tersebut adalah unsur pertamanya menggambarkan gerak mengarah dari tempat kegiatan atau kejadian yang menjadi unsur keduanya, sehingga kata yang disisipkan di antara keduanya adalah kata *dari,* misalnya *pulang kantor* bermakna ‘pulang *dari* kantor*, bubar sekolah* bermakna ‘bubar *dari* sekolah’, dan sebagainya.

1. **Seperti**

Makna gramatikal *seperti* mengandung makna perumpaan atau mengatakan sesuatu dengan membandingkannya, seperti yang dipaparkan oleh Chaer (2008: 229) yaitu “Makna gramatikal ‘seperti’ dapat diperoleh apabila unsur pertamanya memiliki komponen makna ( + keadaan) dan unsur keduanya memiliki komponen makna ( + perbandingan)”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa unsur pertama menjelaskan keadaan, sedangkan unsur keduanya membandingkan atau mengumpamakan keadaan tersebut dengan suatu hal, sehingga dari contoh-contoh tersebut kata *seperti* atau *sebagai* yang disisipkan di antara kedua unsur tersebut, misalnya *mati kutu, lari-lari anjing,* dan sebagainya.

Dari makna-makna gramatikal frasa verbal yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap makna diletakkan di antara unsur pertama dan unsur keduanya. Selain itu, terdapat ketentuan-ketentuan berkaitan dengan komponen-komponen makna yang harus dimiliki oleh setiap unsurnya.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mendapatkan gambaran mengenai *Partizip.* Sebagai salah satu bentuk tata bahasa yang dipelajari dalam bahasa Jerman yang tebagi menjadi dua jenis, yaitu *Partizip I* yang menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang aktif dilakukan dan *Partizip II* yang menunjukan suatu kejadian atau kegiatan yang pasif*.* Kedua *Partizip* ini dibentuk dari verba yang mengalami proses deklinasi.

*Partizip I* memiliki tiga fungsi yaitu sebagai atributif, sebagai nomina¸ dan sebagai adverb. *Partizip I* juga memiliki tiga makna yaitu makna *Simultan* yang menjelaskan dua kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan, *im Vollzug* yang menjelaskan kegiatan atau peristiwa yang sedang aktif dilakukan oleh seseorang, dan aktif relatif yaitu menjelaskan peristiwa yang tengah berlangsung dengan ciri dapat digantikan kalimat relatif yang aktif. Selain bermakna aktif, *Partizip I* juga dapat bermakna pasif jika dihubungkan dengan *Modalverben* yang diikuti oleh *zu.*

Berangkat dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mempelajari *Partizip I* tidaklah mudah. Pembelajar diduga mengalami kesulitan dalam memahami makna dari keselurahan kalimat yang mengandung *Partizip I,* jika dia tidak menguasai dan memahami fungsi dan makna dari *Partizip I.* Selain itu, peneliti menduga bahwa pengetahuan mengenai padanan *Partizip I* dalam bahasa Indonesia dapat mempermudah pembelajar dalam menerjemahkan kalimat ber-*Partizip I* melalui kegiatan analisis*.*

Dengan demikian, penelitian mengenai *Partizip I* dan padanannya dalam bahasa Indonesia ini sangat diperlukan guna membantu pembelajar bahasa Jerman dalam memahami dan menguasai *Partizip I* serta mengartikan kalimat yang mengandung *Partizip I.*